

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah salah satu hal yang diperhatikan karena merupakan tolak ukur dari perkembangan suatu negara. Menurut Todaro & Smith (2011) tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan ketersediaan kebutuhan hidup yang pokok, meningkatkan standar hidup dan memperluas pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi sendiri ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup. Dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi, banyak rintangan yang harus dihadapi, salah satu yang sangat mempengaruhi adalah pengangguran. Menurut BPS (2018) di Sumatera Barat pada periode Agustus 2017 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih tergolong tinggi yaitu 5,58%. Nilainya meningkat sebesar 0,49% dibandingkan periode Agustus 2016 yaitu sebesar 5,09%.

Tingkat pengangguran yang tinggi akan berdampak buruk bagi pembangunan nasional. Apabila tingkat pengangguran tinggi, maka pendapatan akan rendah. Selanjutnya akan menimbulkan kemiskinan. Setelah itu akan meningkatkan angka kriminalitas. Apabila kriminalitas tinggi maka kondisi negara menjadi tidak aman dan akan membuat investor enggan untuk berinvestasi. Dan pada akhirnya semua itu akan mempengaruhi pembangunan nasional. Untuk itu, perlu upaya untuk mengatasi masalah pengangguran.

Cara untuk mengatasi pengangguran salah satunya yaitu dengan meningkatkan kualitas SDM melalui investasi sumber daya manusia (*human capital*). Kualitas manusia yang semakin bagus membuat efisiensi dan produktifitas negara tersebut semakin tinggi. Hal tersebut bisa mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Menurut Rosalin (2006) dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diaplikasikan dalam berbagai macam bentuk investasi seperti investasi pendidikan, investasi kesehatan dan gizi, investasi program kependudukan dan berbagai macam bentuk investasi sumber daya manusia lainnya. Akan tetapi, dari berbagai macam bentuk investasi sumber daya manusia yang ada pendidikan dapat disebut sebagai komponen utama yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan asumsi semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi kemampuan serta keterampilan yang dipunya. Menurut Elfindri & Nasri Bachtiar (2004) pendidikan ialah sarana yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, keterampilan, pengetahuan dan kemampuan individual guna menghasilkan suatu produk baik itu barang maupun jasa. Dengan meningkatnya kemampuan, produktifitas ikut meningkat. Produktivitas yang tinggi akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan punya pengaruh positif terhadap pendapatan yang nantinya akan mendorong kemajuan ekonomi. Selain itu, seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki banyak pilihan atas pekerjaan, profesi dan karir serta dapat memilihnya

sesuai dengan apa yang mereka harapkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melihat banyaknya keuntungan yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi, maka seluruh lapisan masyarakat harus bisa merasakan bangku pendidikan dan menyadari akan pentingnya pendidikan.

Selain bisa mendorong pembangunan ekonomi, seseorang yang melakukan investasi pendidikan juga akan menerima sejumlah manfaat baik itu untuk pribadi yang melakukan investasi ataupun untuk masyarakat sekitarnya. Kembalinya manfaat bagi seseorang yang berinvestasi pendidikan disebut tingkat pengembalian investasi pendidikan.

Tingkat pengembalian investasi pendidikan terdiri dari dua, yaitu *monetary return* dan *non monetary return*. *Monetary return* mempunyai dua sifat, yaitu *direct (private)* dan *indirect (society)*. Yang dimaksud dengan bersifat *direct (private)* adalah manfaat bagi individu yang berinvestasi pendidikan dalam bentuk peningkatan pendapatan seiring dengan peningkatan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan bersifat *indirect (society)* adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar lingkungan individu yang melakukan investasi pendidikan dalam bentuk peningkatan output. *Non monetary return* adalah manfaat yang diperoleh baik itu pribadi yang berinvestasi ataupun orang-orang dilingkungannya berupa kesadaran akan pentingnya kesehatan, sikap dalam berdemokrasi serta peningkatan di berbagai aspek lainnya (OECD, 2000).

Masalah yang sering terjadi dari pendidikan di negara berkembang khususnya Indonesia adalah tidak meratanya pendidikan bagi seluruh masyarakat. Untuk itu perlu intervensi dari pemerintah guna mengatasi masalah tersebut. Salah



satu alat yang dapat mengukur merata atau tidak meratanya pendidikan adalah Angka Partisipasi Kasar (APK). APK ialah nilai yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam menempuh pendidikan tertentu (BPS, 2018). Tabel 1.1 menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) Sumatera Barat tahun 2017 menurut tipe daerah.

**Tabel 1. 1 Angka Partisipasi Kasar (APK) Sumatera Barat Menurut Tipe Daerah Pada Tahun 2017**

Tipe Daerah	APK		
	SD	SMP	SMA
Perkotaan	107,67	91,8	96,57
Perdesaan	112,31	89,5	82,48

*Sumber: BPS, 2018*

Tabel di atas memperlihatkan bahwa APK perkotaan lebih tinggi dibandingkan APK di perdesaan, kecuali pada tingkat pendidikan SD/sederajat. Selain itu, tampak pula bahwa kesenjangan APK semakin besar seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat di desa akan pentingnya pendidikan dan menandakan masih belum meratanya pendidikan di seluruh daerah Sumatera Barat. Belum meratanya pendidikan di Sumatera Barat tidak lepas dari kondisi kemiskinan penduduk Sumatera Barat. Dampak dari kemiskinan sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan. Menjadi sangat menarik untuk meneliti tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat yang pencapaian pendidikannya tidak merata.

Perbedaan tingkat pengembalian investasi pendidikan tidak hanya disebabkan oleh pendidikan. Perbedaan pendapatan juga bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Azhar (2018) yang hasilnya mengatakan bahwa pendapatan yang diperoleh pria lebih tinggi

daripada pendapatan wanita. Selain itu, Megasari & Losina (2016) mengatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengembalian yang diperoleh pria dan wanita, di mana tingkat pengembalian investasi pendidikan untuk wanita lebih tinggi daripada tingkat pengembalian investasi pendidikan pria dan bedanya itu di seluruh jenjang pendidikan.

Selain pendidikan dan jenis kelamin, pendapatan juga bisa dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Dimana pengalaman kerja punya hubungan positif dengan penghasilan. Menurut Soedarmini semakin lama pengalaman kerja yang dipunya, ia akan makin mahir dalam pekerjaannya sehingga semua tugas serta tanggung jawab bisa cepat diselesaikan (Nugraha & Marhaeni, 2012). Jika cepat menyelesaikan tugas otomatis output yang dihasilkan juga bisa naik sehingga akan membuat pendapatan pun naik.

Selain pendidikan, jenis kelamin dan pengalaman kerja, status perkawinan juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan perbedaan pendapatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nafisah (2017) mengatakan pekerja yang sudah menikah menerima pendapatan lebih tinggi dari pada yang belum menikah.

Penelitian tentang analisis tingkat pengembalian investasi pendidikan sudah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yaitu penelitian 'Aliyah (2017) di Indonesia yang menemukan pendidikan yang semakin tinggi akan membuat tingkat pengembalian yang diperoleh juga makin tinggi. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Magdalyn (2013), Purnastuti, dkk (2012) di Indonesia dan Azhar (2018) di Banten. Umumnya penelitian tentang tingkat pengembalian investasi pendidikan menemukan hasil yang konsisten. Walaupun hasilnya konsisten, tapi penelitian lingkup lebih kecil seperti provinsi masih jarang. Adanya kemungkinan

bahwa lingkup yang lebih sempit hasilnya akan berbeda mengingat kondisi serta budaya di setiap daerah itu berbea-beda. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ”**Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, semakin bertambahnya pengalaman kerja, jenis kelamin dan status perkawinan terhadap pendapatan tenaga kerja di Sumatera Barat tahun 2017?
2. Berapa tingkat pengembalian investasi pendidikan tenaga kerja di Sumatera Barat tahun 2017 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, semakin bertambahnya pengalaman kerja, jenis kelamin dan status perkawinan terhadap pendapatan tenaga kerja di Sumatera Barat tahun 2017.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi pendidikan tenaga kerja di Sumatera Barat tahun 2017.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

### **1. Teoritis**

yaitu bisa memberikan manfaat dalam menambah dan melengkapi kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **2. Praktis**



a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis tentang tingkat pengembalian investasi pendidikan serta bisa melaksanakannya di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi dan bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dan juga diharapkan mahasiswa dapat mengetahui manfaat dari berinvestasi di bidang pendidikan terutama dalam segi ekonomi.

c. Bagi Pemerintah

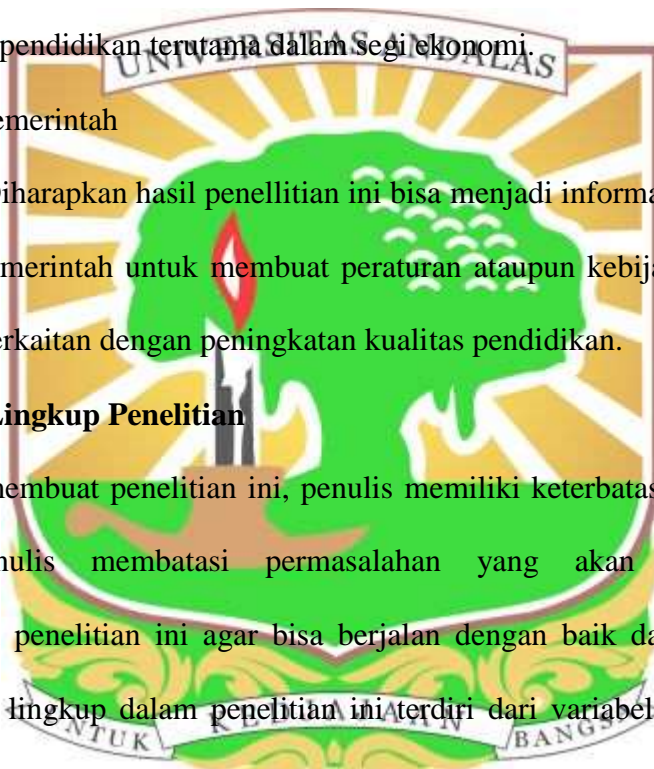
Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi informasi atau masukan bagi pemerintah untuk membuat peraturan ataupun kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam membuat penelitian ini, penulis memiliki keterbatasan kemampuan. Sehingga penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas guna mempermudah penelitian ini agar bisa berjalan dengan baik dan lebih terarah. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari variabel *dependen* yaitu pendapatan tenaga kerja di Sumatera Barat dan variabel *independen* yang terdiri dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, semakin bertambahnya pengalaman kerja, jenis kelamin dan status perkawinan tenaga kerja di Sumatera Barat.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas enam bab. Setiap bab akan menjelaskan topik dan permasalahan yang sesuai dengan judul perbab. Sistematikanya sebagai berikut:



## **BAB I Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II Tinjauan Literatur**

Pada bab tinjauan literatur akan membahas teori-teori umum dan pendapat para ahli yang mana pendapat tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman dan analisa yang lebih mendalam serta menyajikan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang penulis lakukan dengan tujuan untuk menjadi literature.

## **BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab 3 akan menjelaskan tentang jenis dan sumber data, tahapan pemfilteran data, definisi operasinal variabel yang dipakai serta metode apa yang digunakan.

## **BAB IV Gambaran Umum Penelitian**

Dalam bab 4 akan menggambarkan keadaan umum daerah penelitian.

## **BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab 5 akan dijelaskan dan diuraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB VI Kesimpulan dan Saran**

Bab ini adalah penutup dari keseluruhan bab yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian.

